

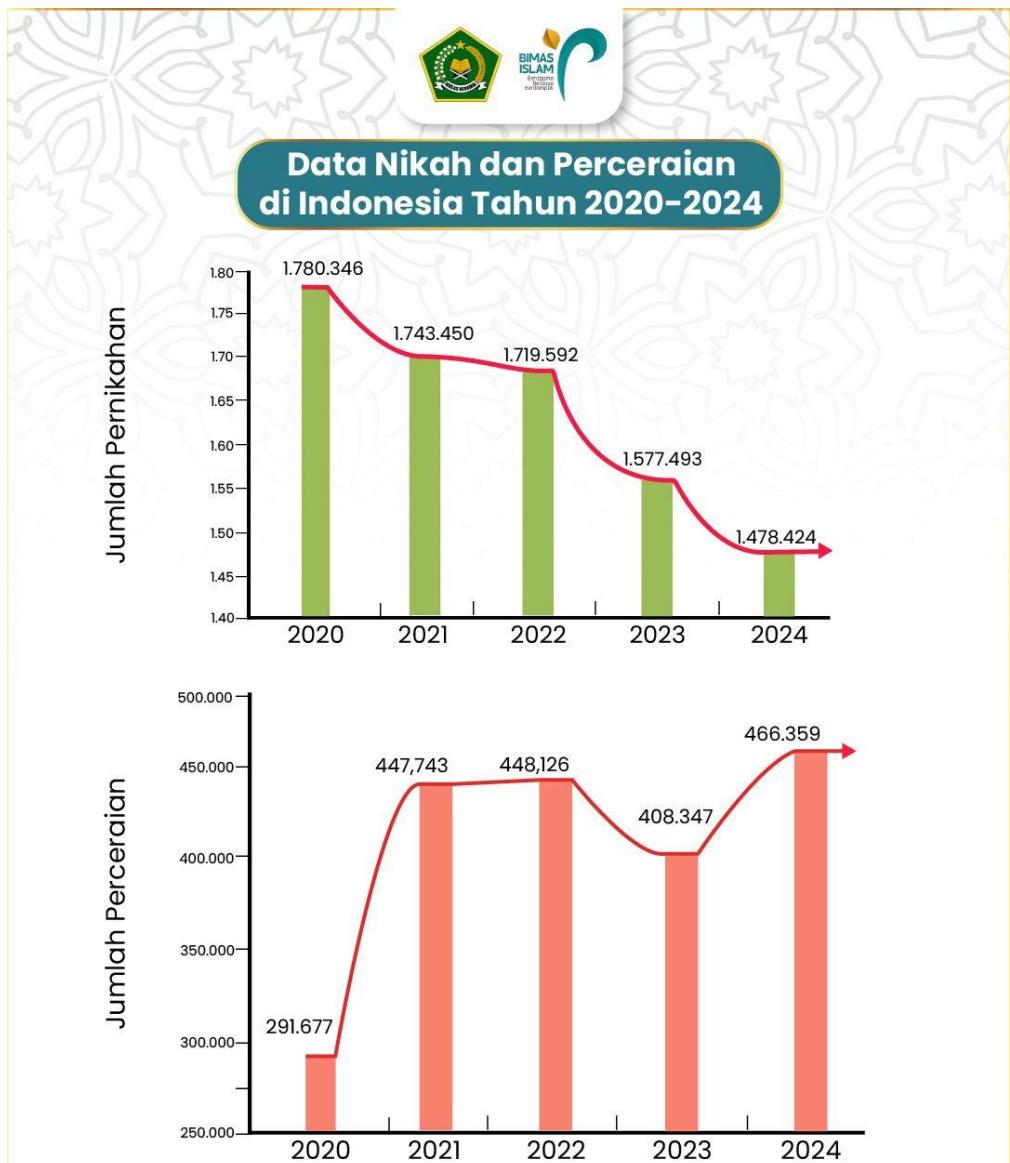
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

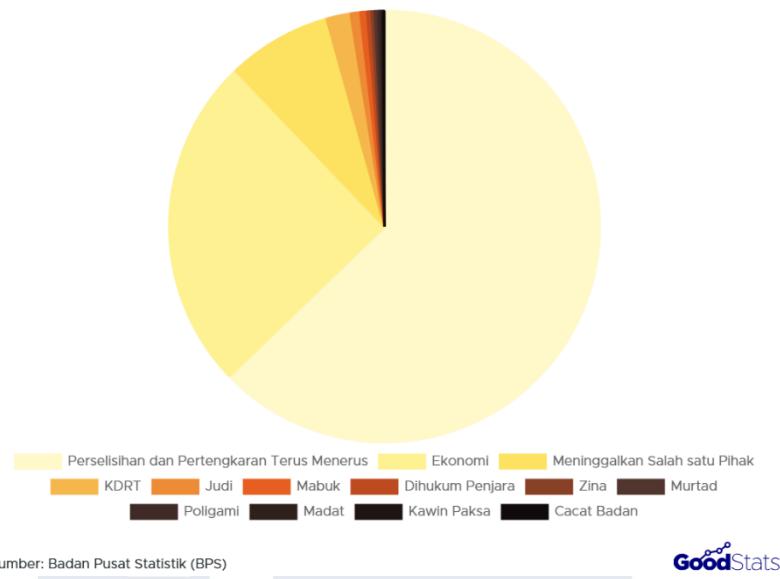
Keluarga merupakan unit masyarakat yang paling dasar, dimana orangtua, perkawinan, dan keturunan menjadi fondasinya (Cebuano et al., 2024). Keluarga adalah lingkungan interaksi, pendidikan, dan sosialisasi utama yang meletakkan fondasi psikologis, moral, dan spiritual anak serta berperan sebagai guru terbaik dalam membimbing perkembangan dan kehidupan sosialnya (Gana & Saleh, 2023). Dalam keluarga, individu pertama kali belajar mengenal dunia sosial, memahami nilai-nilai kehidupan, serta membangun identitas diri melalui proses interaksi sehari-hari. Membangun rumah tangga menuju sebuah keluarga harus didasari oleh keinginan bersama untuk masa depan yang lebih baik serta adanya rasa nyaman, aman, dan tenteram bagi semua anggota. Meskipun demikian, perselisihan dan pertengkarannya dalam hubungan keluarga adalah hal yang lumrah terjadi, terutama karena adanya perbedaan pemikiran antaranggota. Globalisasi, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial-ekonomi memunculkan berbagai bentuk keluarga baru, seperti keluarga tunggal, keluarga tiri, hingga keluarga dengan orang tua yang bercerai.

Suatu keluarga dapat dikatakan mengalami *broken home* apabila terjadi kehilangan salah satu atau kedua figur orang tua karena meninggal dunia, atau keharmonisan rumah tangga sudah tidak terjaga dan berujung pada perceraian (Düşek & Ayhan, 2014; Lestari & Huwae, 2023). Fenomena perceraian yang terjadi saat ini telah menjadi kekhawatiran sosial yang serius (Damari et al., 2022). Fenomena ini kini menjadi *trending* di banyak negara, termasuk di Indonesia dikarenakan semakin banyaknya kasus perceraian yang terjadi yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Data perbandingan pernikahan dan perceraian di Indonesia tahun 2020-2024 dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Grafik Data Jumlah Perceraian
Sumber: Simkah & Mahkamah Agung (2024)

Berdasarkan data yang ditemukan oleh Simkah & Mahkamah Agung (2024), dalam kurun waktu tahun 2020 hingga 2024, jumlah pasangan yang menikah menurun sebanyak hampir 17%, sedangkan tingkat perceraian meningkat hampir 60%. Adapun perceraian dapat disebabkan oleh banyak faktor, berikut merupakan data yang menunjukkan diagram data penyebab perceraian terbanyak pada Gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Diagram Data Penyebab Perceraian
Sumber: GoodStats (2025)

Berdasarkan data yang didapatkan dari GoodStats (2025), penyebab perceraian tertinggi di Indonesia adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus, disusul oleh ekonomi dan meninggalkan salah satu pihak. Fakta ini dengan jelas menunjukkan bahwa tingginya angka perceraian bukan semata-mata masalah tunggal, melainkan cerminan dari ketahanan mental dan sosial yang rapuh dalam rumah tangga modern.

Perceraian orang tua dapat merusak kesejahteraan dan perkembangan anak, dengan konsekuensi yang harus dirasakan hingga dewasa, baik secara fisik maupun kesehatan mental (Damari et al., 2022; Sillekens & Notten, 2020). Sillekens & Noten (2020) juga menyatakan bahwa anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua lebih berisiko mengalami gangguan perilaku yang cenderung mengarahkan emosi dan pikiran negatif ke lingkungan eksternalnya. Keluarga utuh yang terdiri dari ayah dan ibu yang hidup bersama cenderung memberikan dukungan yang lebih *solid* dan memungkinkan anak-anak belajar berbagai keterampilan dengan menjadikan orang tua sebagai model, sementara itu, anak-anak dalam keluarga yang berpisah (atau *broken home*) kehilangan dukungan bersama dari kedua orang tua karena adanya perpisahan (Düşek & Ayhan, 2014). Perceraian orang tua merupakan peristiwa penting yang

berdampak signifikan pada perkembangan emosional dan interaksi anak, serta dapat menimbulkan konsekuensi emosional jangka panjang (Baudat et al., 2022). Anak-anak korban dari kasus perceraian orang tuanya memiliki probabilitas untuk merasa tidak berharga dan tidak aman tentang realita kehidupan yang dijalani, serta ada faktor-faktor yang dapat memengaruhi cara mereka bersosialisasi dengan situasi tersebut dalam perilaku mereka karena hal-hal yang menempatkan mereka pada posisi yang tidak memberikan kedamaian, melainkan mengganggu kesejahteraan mental dan sosial mereka (Cebuano et al., 2024).

Namun, kondisi yang dialami oleh setiap anak akan beragam. Beberapa situasi dapat memberikan dampak yang lebih positif bagi tumbuh kembang anak, terutama jika keadaan pasca-perceraian lebih baik dibandingkan saat orang tua masih bersama (Frimmel et al., 2024; Nasution & Alfikri, 2022). Perceraian sering dianggap sebagai jalan keluar terbaik untuk mengakhiri konflik rumah tangga yang berkepanjangan, sebab hal itu dinilai lebih baik daripada membiarkan anak-anak terus hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat dan penuh pertengkaran. Zeratsion et al. (2013) menemukan bahwa perceraian orang tua yang terjadi pada saat anak remaja berusia di atas 15 tahun hingga 19 tahun, cenderung tidak terlalu berpengaruh terhadap masalah kesehatan mental pada diri anak tersebut. Perceraian dianggap tetap memiliki dampak kehilangan atau kesedihan terhadap anak (Suryani et al., 2024), namun komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya saat anak mulai memasuki usia remaja dianggap menjadi cara efektif dan hal penting untuk menciptakan kondisi pasca-perceraian menjadi lebih kondusif bagi anak.

Komunikasi menjadi unsur yang esensial dalam menjaga keharmonisan keluarga. Melalui komunikasi yang terbuka dan suportif, setiap anggota keluarga dapat saling memahami, mengekspresikan kebutuhan emosional, serta membangun rasa percaya (Galvin et al., 2018). Komunikasi antara anak dan orang tua menjadi komponen fundamental dalam pembentukan kelekatan emosional, kepercayaan, serta kesejahteraan psikologis anak (Kocayoruk, Ercan ; Simsek, 2015). Komunikasi dalam konteks keluarga yang bercerai

mengalami perubahan karena struktur dan peran anggota keluarga mengalami pergeseran. Nasution & Alfikri (2022) menemukan bahwa apabila komunikasi tidak berjalan mulus, maka anak cenderung lebih tertutup terhadap cerita maupun informasi yang ia miliki, serta anak akan memiliki ketakutan untuk terbuka, sehingga lebih banyak berbohong dan menutup diri. Akibatnya, anak mungkin mencari saluran komunikasi alternatif, seperti teman sebaya atau media sosial, untuk menyalurkan emosi dan pikiran yang tidak bisa diungkapkan kepada orang tua.

Salah satu aspek penting dalam komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pasca perceraian adalah pengalaman pembukaan diri anak terhadap orang tuanya mengenai kehidupan personal dan perasaan yang kerap dirasakan anak dalam berbagai situasi dan kondisi. Dalam konteks keluarga yang mengalami perceraian, pembukaan diri anak tidak selalu berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses yang bertahap dan penuh pertimbangan emosional. Anak seringkali memilih untuk membuka perasaan, pikiran, maupun pengalaman pribadinya hanya kepada orang tua yang dianggap mampu memberikan rasa aman, responsif, dan tidak menghakimi (Lupitasari et al., 2025). Pengalaman pembukaan diri ini menjadi ruang bagi anak untuk menyampaikan kebingungan, kesedihan, atau tekanan emosional yang muncul akibat perpisahan orang tua. Nasution & Alfikri (2022) menjelaskan bahwa pembukaan diri anak pasca perceraian berperan penting dalam membantu anak memahami situasi keluarga yang berubah serta membangun kembali kedekatan emosional dengan orang tua. Anak-anak yang mampu menyampaikan perasaannya secara komunikatif kepada salah satu atau kedua orang tua cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengelola emosi secara sehat dan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih positif.

Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan Generasi Z, generasi yang lahir di era digital antara tahun 1997 hingga 2012 (Dimock, 2019). Generasi Z dikenal sebagai generasi yang memiliki sifat suka menghindari konflik, suka membuat keputusan secara mandiri, mengharapkan *feedback* lebih dari yang seharusnya (Raslie & Ting, 2021), lebih berhati-hati,

menghindari risiko, dan mengedepankan stabilitas (Dwidienawati & Gandasari, 2018). Generasi Z tumbuh di era digital, dimana sedari kecil, mereka sudah terpapar oleh *gadget* dan media sosial, sehingga hal ini dapat membentuk cara mereka dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri, termasuk nilai-nilai dan preferensi yang ditanamkan (Chuah et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa nilai dan norma interaksi Generasi Z memiliki keunikan dan khas, termasuk dalam cara mereka membuka diri terhadap orang lain (Peredy et al., 2024). Pola komunikasi mereka tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital seperti pesan teks melalui *WhatsApp*, atau media sosial. Anak-anak Generasi Z mungkin lebih nyaman menyampaikan perasaan atau membuka diri kepada orang tua melalui media daring dibandingkan komunikasi langsung. Di sisi lain, perceraian itu sendiri dapat menghambat proses pembukaan diri anak dan orang tua. Sifat yang dimiliki pada anak Generasi Z ini memungkinkan mereka menjadi lebih tertutup dan enggan membahas konflik demi kestabilan emosi dan lingkungan hidup mereka. Fokus penelitian pada Generasi Z dilandasi oleh fakta bahwa komunikasi dalam keluarga dan pola *self-disclosure* dalam transisi remaja ke dewasa muda berbeda secara kontekstual pada generasi ini, termasuk bagaimana Generasi Z mengalami ketergantungan media digital dan kebutuhan akan relasi interpersonal yang aman untuk menjadi dorongan dalam membuka diri (Hassan et al., 2022). Gen Z tumbuh dalam lingkungan sosial yang relatif lebih terbuka terhadap ekspresi emosi, kesehatan mental, dan komunikasi interpersonal, namun pada saat yang sama juga menghadapi kompleksitas relasi keluarga yang tidak selalu mendukung keterbukaan tersebut.

Dengan demikian, terdapat ketertarikan dari sisi akademik untuk memahami bagaimana pembukaan diri dibentuk oleh anak-anak Generasi Z yang hidup dalam keluarga bercerai; sejauh mana mereka mampu berkomunikasi dengan orang tua, baik melalui komunikasi langsung maupun berbasis teknologi, menjadi isu penting yang dapat menjelaskan bentuk adaptasi komunikasi lintas generasi dalam konteks keluarga pasca-perceraian melalui eksplorasi pengalaman mereka. Penelitian ini penting untuk menggambarkan

secara mendalam dinamika komunikasi dan keterbukaan diri anak Generasi Z terhadap orang tua yang bercerai, bukan hanya dari sisi psikologis, tetapi juga dalam komunikasi modern yang unik pada generasi ini. Fokus penelitian ini adalah bagaimana anak-anak Generasi Z melakukan keterbukaan diri mereka dengan orang tua yang telah bercerai terkait pengalaman dan perasaan mereka pasca perceraian. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas dampak psikologis dan sosial dari perceraian terhadap anak, sebagian besar studi tersebut berfokus pada aspek kesehatan mental, penyesuaian perilaku, dan kesejahteraan emosional anak dari keluarga *broken home* (Damari et al., 2022; Düşek & Ayhan, 2014; Sillekens & Notten, 2020). Namun, masih terdapat celah penelitian dalam memahami bagaimana anak-anak Generasi Z memaknai pengalaman komunikasi mereka dengan orang tua yang telah bercerai, terutama dalam konteks *self-disclosure* atau keterbukaan diri, apalagi mereka tumbuh dengan pola komunikasi digital dan ekspresi diri yang berbeda dari generasi sebelumnya. Penelitian terdahulu jarang mengeksplorasi dimensi komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pasca perceraian dari sudut pandang pengalaman subjektif anak itu sendiri, terutama Generasi Z yang hidup di era digital. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu menemukan hasil penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif (Aninda et al., 2023; Baudat et al., 2022; Beckmeyer et al., 2024; Islamia et al., 2025), sedangkan fenomena ini lebih tepat dieksplorasi melalui pendekatan fenomenologi kualitatif agar makna dan pengalaman emosional dari partisipan dapat dipahami secara lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena perceraian orang tua menimbulkan pertanyaan konseptual mengenai bagaimana bentuk dan makna keterbukaan diri (*self-disclosure*) anak dengan orang tua yang telah bercerai, serta bagaimana mereka berkomunikasi akibat perceraian tersebut, khususnya pada Generasi Z yang memiliki keunikannya sendiri dalam berkomunikasi. Hubungan orang tua dan anak didasari oleh kepercayaan dan komunikasi terbuka yang mendukung kesejahteraan emosional anak. Namun, anak dari orang tua yang bercerai seringkali mengalami hambatan dalam berkomunikasi

karena faktor emosional, relasional, dan situasional yang memengaruhi keterbukaan mereka.

Di sisi lain, perkembangan era digital telah mengubah cara anak-anak Generasi Z melakukan komunikasi interpersonal, termasuk dengan orang tua mereka. Keterbukaan diri tidak lagi hanya terwujud dalam percakapan tatap muka, melainkan juga melalui media digital seperti pesan teks, media sosial, atau video call. Dinamika ini menimbulkan kompleksitas baru dalam memahami bagaimana anak-anak mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pikiran mereka kepada orang tua pasca perceraian. Situasi ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan anak untuk didengar dan kemampuan orang tua dalam memahami bentuk komunikasi baru yang digunakan oleh generasi muda.

Selain itu, setiap anak memiliki pengalaman yang unik dalam proses keterbukaan diri tergantung pada kedekatan emosional, dukungan sosial, serta kondisi pasca perceraian orang tuanya. Ada anak yang mampu menjadikan komunikasi terbuka sebagai bentuk pemulihan emosional, namun ada pula yang justru menarik diri karena merasa tidak aman untuk berbagi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembukaan diri bukan hanya persoalan kemampuan berbicara, tetapi juga mencerminkan keseimbangan antara aspek psikologis, hubungan interpersonal, dan adaptasi terhadap konteks sosial-digital yang melingkapinya.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pengalaman anak-anak Generasi Z dalam mengomunikasikan keterbukaan diri mereka kepada orang tua yang telah bercerai, serta faktor-faktor yang membentuk pengalaman tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana pemaknaan dan pengalaman pembukaan diri anak terhadap orang tua yang bercerai?**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman keterbukaan diri antara anak dengan orang tua bercerai pasca perceraian?
2. Bagaimana pemaknaan atas pengalaman pembukaan diri antara anak dengan orang tua bercerai pasca perceraian?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan pengalaman dan pemaknaan anak-anak Generasi Z yang mengalami perceraian orang tua dalam melakukan *self-disclosure* yang komunikatif terhadap orang tua mereka.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi antar keluarga. Hasil penelitian ini dapat memperkaya perspektif teoretis mengenai konsep *self-disclosure* dalam hubungan anak dan orang tua yang mengalami perubahan struktur keluarga akibat perceraian.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para orang tua, konselor, dan praktisi komunikasi keluarga dalam memahami bagaimana anak-anak Generasi Z mengungkapkan diri mereka secara komunikatif setelah perceraian orang tua. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam membangun kembali kepercayaan dan kedekatan emosional antara anak dan orang tua yang bercerai.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya komunikasi yang terbuka dan sehat dalam keluarga, terutama bagi anak-anak korban perceraian. Pemahaman terhadap pengalaman dan perspektif

anak Generasi Z dapat mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang lebih supportif, terbuka, dan peka terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasilnya dapat dipahami secara proporsional, di antaranya:

1. Partisipan yang diwawancara hanya mewakili sebagian kecil dari anak-anak Generasi Z yang mengalami perceraian orang tua.
2. Pendekatan penelitian ini menggunakan fenomenologi, sehingga interpretasi hasil sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menggali makna pengalaman partisipan.
3. Keterbatasan waktu dan akses terhadap partisipan.

